BAB II EDUKASI SEKS UNTUK ANAK

II.1 Landasan Teori tentang Objek

Landasan teori yang berkaitan objek pembahasan pada perancangan ini adalah mengenai edukasi seks, atas dasar tersebut pada bab ini akan menjelaskan mengenai definisi dari edukasi seks, manfaat dan tujuan dari adanya edukasi seks, serta pemberian ajaran edukasi seks sesuai umur. Teori-teori yang ada adalah hasil dari observasi dengan menggunakan sumber literatur yaitu buku dan juga artikel yang akan dijadikan acuan dalam perancangan tentang edukasi seks anak usia dini.

II.1.1 Edukasi Seks

Menurut Aziz (2015) edukasi seks erat kaitannya dengan sebuah pendidikan tingkah laku, yang dapat membatu setiap individu untuk dapat menghadapi masalah-masalah yang berkaitan tentang seksual yang mungkin dapat terjadi di kedupannya kelak sebagai bentuk pengalaman pada individu tersebut. Dari pengertian tersebut dapat dipahami pentingnya sebuah edukasi seks secara dasar dapat memberikan pengetahuan yang berkaitan tentang seks dan seksualitas dengan porsi atau batasan yang wajar, tidak sebatas mengajarkan dari segi anatomi, penyakit kelamin, perilaku seks yang menyimpang, tetapi juga dapat mempersiapkan individu secara emosional untuk menyikapi persoalan yang berhubungan dengan seks.

Nugraha & Wibisono (2016) mengungkapkan bahwa edukasi seks untuk anak adalah sebuah upaya pemberian pemahaman yang positif tentang seksualitas. Dapat diawali dengan pembelajaran dasar yaitu tentang perbedaan identitas antara laki-laki dan perempuan berdasarkan organ reproduksi yang bertujuan untuk mengenalkan kepada anak fungsi organ reproduksi tersebut, guna menumbuhkan rasa tanggung jawab anak, untuk menjaga dan memelihara bagian tubuhnya sendiri, baik dari sisi kebersihan dan kesehatan. Selain itu edukasi seks juga dapat membekali anak dengan pendidikan karakter dari segi sifat, nilai, moral dan mengajarkan anak tentang cara bergaul yang sehat untuk menyiapkan anak di masa-masa selanjutnya.

Hal lain disampaikan oleh Irianto (2014), edukasi seks dan pengetahuan reproduksi merupakan hal yang berbeda. Perlu dipahami bahwa keduanya memiliki tujuan dan

definisi yang berbeda, edukasi seks bertujuan untuk mengenalkan tentang jenis kelamin serta cara merawat dan menjaga dari segi kesehatan, kebersihan, dan keamanan. Sedangkan pengetahuan reproduksi memiliki kaitan pada proses makhluk hidup berkembang biak guna menjalankan peran reproduksi dari suatu spesies seperti manusia, hewan, dan tumbuhan.

II.1.2 Tujuan Edukasi Seks

Tujuan dari pemberian edukasi seks dalam konsep pendidikan yang diterapkan di Indonesia dan di negara barat, keduanya memiliki perbedaan. Penerapan edukasi seks di Indonesia dilandasi oleh konteks moral, etika, akhlak serta aturan-aturan dari agama. Berdasarkan yang diungkapkan oleh Aswati (Aziz, 2015), tujuan dari adanya pendidikan seks sebagai sebuah bentuk media pembelajaran yang berisi informasi tentang perubahan-perubahan yang akan terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan manusia, perubahan tersebut temasuk dari segi biologis, psikologis, dan psikososial.

Sedangkan di negara barat, adanya edukasi seks lebih ditunjukan untuk mengurangi perilaku negatif seperti kasus kehamilan diluar nikah, penyakit seksual menular seperti HIV/AIDS yang disebabkan oleh terjadinya hubungan kelamin yang dilakukan secara bebas. Edukasi seks merupakan salah satu upaya dasar membentuk sikap juga pemahaman anak-anak dan khususnya untuk remaja yang bertujuan agar dapat mecegah dan terhindar dari perlaku seksual yang menyimpang serta masalah-masalah yang berkaitan dengan seksual meliputi penyalahgunaan dari hubungan seksual, penyakit yang ditimbulkan, pencegahan kehamilan sehingga dapat menurunkan tingkat kehamilan pada remaja. Berikut adalah tujuan lain dari pelaksanaan edukasi seks yang diterapkan di negara barat dalam Rosyid (2007):

1. Menyediakan pengetahuan bagi peserta didik tentang sebuah proses kematangan dari aspek fisik, mental, dan emosional.
2. Mengurangi dan mempersiapkan peserta didik dari rasa kecemasan terhadap perubahan yang akan terjadi pada masa perkembangannya.
3. Membangun pemahaman dan sikap dari peserta didik terhadap seks.

4. Membatu peserta didik dalam menyikapi hubungan yang baik dengan lawan jenis.
5. Membantu peserta didik untuk memahami bagaimana hubungan dengan keluarga.
6. Membangun pengertian dan norma dalam menentukan kebijakan dalam rumah tangga.
7. Memahami bentuk dan dampak dari penyimpangan seksual dari segi fisik maupun psikis.
8. Membersiapkan diri sebagai orang tua yang bijak.

Adapun tujuan edukasi seks secara garis besar dalam Harianti & Mianna (2016) antara lain adalah sebagai berikut:

1. Membantu anak untuk memahami perubahan secara biologis yang akan terjadi pada tubuhnya, pada masa pubertas dan kehamilan.
2. Menumbuhkan rasa waspada anak agar terhidar dari kekerasan.
3. Mengurangi rasa malu dan kecemasan yang timbul dari bentuk tindakan seksual.
4. Memberikan pemahaman kepada remaja agar kasus hubungan seksual dibawah umur dan kehamilan diluar nikah dapat berkurang serta dampak lain seperti penyakit seksual yang mungkin akan timbul juga dapat dicegah.

Tujuan lain disampaikan *The Sex Information and Education Council The United States (SIECUS)* (Subiyanto, 1996, h.79) adalah sebagai berikut:

1. Memberi pengetahuan yang memadai kepada siswa mengenai diri siswa sehubungan dengan kematangan fisik, mental dan emosional sehubungan dengan seks.
2. Mengurangi ketakutan dan kegelisahan sehubungan dengan terjadinya perkembangan serta penyesuaian seksual pada anak.
3. Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks.
4. Menanamkan pengertian tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar mengambil keputusan.
5. Memberikan cukup pengetahuan tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan fisik dan mental.

6. Mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat bebas dari kebodohan.

II.1.3 Manfaat Edukasi Seks

Manfaat dari memberikan pengajaran edukasi seks kepada anak menurut Harianti & Mianna (2016) adalah:

1. Membantu agar orang tua dan anak dapat menjalin komunikasi secara terbuka sehingga pemberian materi dan pemasalah lain yang berkaitan dengan seks dapat terimplementasi dengan baik.
2. Mengurangi rasa malu pada anak sehingga anak dapat lebih berani dan lebih terbuka untuk membicarakan permasalah terkait seks kepada orang tua.
3. Mengurangi kecenderungan anak yang memiliki rasa ingin tahu yang berlebih yang mungkin akan beresiko ke arah negatif. Dengan demikian peran orang tua sangat dibutuhkan, agar anak tidak mendapatkan informasi yang salah dari bentuk rasa keingintahuannya.
4. Anak untuk dapat memahami pentingnya menjaga bagian tubuh sendiri sebagai bagian dari sebuah tanggung jawab, menumbuhkan rasa percaya diri, dan anak untuk dapat mengetahui batasan-batasan dalam pergaulan sosial.
5. Menyadarkan anak untuk dapat memahami fungsi-fungsi seksualnya, sehingga anak dapat lebih dapat bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat terhadap organ seksualnya sendiri.
6. Memahami masalah-masalah yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari penyimpangan seksual.

II.1.4 Tahapan Dalam Edukasi Seks

Pada perkembangannya anak akan mengalami perubahan-perubahan pada tubuhnya. Maka dengan adanya edukasi seks diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada anak yang menjawab rasa ingin tahu anak yang tinggi dan peran orang tua diperlukan dalam memberikan penjelasan sesuai dengan pemahaman dan kematangan psikologis anak atau dapat dikatakan pemberian materi edukasi tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek usia anak.

Proses komunikasi dalam edukasi seks anak usia dini dapat dilakukan dengan sederhana dan secara bertahap sehingga dapat mempermudah anak untuk dapat memahami tentang edukasi seks tersebut Aziz (2015). Sesuai dengan pernyataan Grant (dalam Harianti & Mianna,2016) Edukasi seks yang diberikan juga dapat disampaikan dengan jujur dan jelas, sedikit demi sedikit dari hari-kehari.

Dalam perkembangan psikoseksual anak, berdasarkan tinjauan psikologi terdapat lima fase yang disampaikan oleh Freund (dalam Aziz,2015), yaitu sebagai berikut:

1. Fase Oral (*Oral Stage*)

Fase ini dimulai sejak anak lahir sampai dengan 2 tahun. Dalam tahap ini anak belum memahami fungsi perbedaan dari organ kelamin laki-laki dan perempuan. Fase ini seorang anak mendapatkan rasa kepuasaan seksual pada bagian mulut, ditandai dengan anak yang sangat antusias saat memasukan sesuatu atau benda kedalam mulutnya. Selain itu tanda lainnya adalah terlihat pada perilaku mengunyah, menggigit, meludah dan mengangis Aziz (2015). Perlaku tersebut merupakan sebuah tahap awal anak dalam perkembangan psikoseksualnya.

2. Fase Anal (*Anal Stage*)

Ketika anak memasuki usia 2-3 tahun, pada usia tersebut anak berada dalam sebuah fase yang dinamakan *fase anal*. Berbeda dengan *fase oral* yang ditandai dengan anak mendapatkan kepuasan seksual pada bagian mulut, tahap selanjutnya adalah *fase oral,* fase ini anak akan mendapatkan kepuasan secara seksual pada daerah anus dan daerah sekitarnya yang termasuk saluran kencing. Perubahan ini dapat ditandai saat anak terlihat seperti sedang menahan kencing dan juga saat anak melakukan kegiatan buang air besar.

3. Fase Phallus (*Phallic Stage*)

Pada saat memasuki usia 3-7 tahun, anak mengalami perubahan fase yang disebut *fase phallus.* Fase ini anak sudah mulai mengerti tentang perbedaan kelamin yang dimiliki dengan kakak, teman-teman, maunpun adiknya. Perubahan yang terjadi pada fase phallus yaitu, anak mengalami kepuasan seksual pada bagian alat

kelaminnya. Hal ini dapat dirasaakan oleh anak ketika alat kelaminnya disentuh atau diraba.

4. Fase Laten (*Latency Stage*)

Fase ini terjadi ketika anak memasuki usia 7-11 tahun. Seperti yang kita ketahui pada usia tersebut anak-anak lebih suka bermain dengan teman-teman dan aktivitas lainnya seperti sekolah dan mengerjakan. Sehingga fase ini dapat dikatakan tingkah laku seksual pada anak berkurang.

5. Fase Genital (*Genital Stage*)

Fase selanjutnya adalah adalah fase genital terjadi pada anak usia 12-18 tahun. Fase dimana terjadinya transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Terdapat perubahan dalam segi fisik dan psikis anak serta sejalan dengan fungsi organ-organ seksual juga hormon-hormon seksual sudah mencapai kematangan. Anak mulai mengenal pacaran dan menyukai lain jenisnya. Tahap ini akan berlangsung sampai dengan dewasa.

II.1.5 Edukasi Seks Berdasarkan Usia

Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam mengajarkan edukasi seks adalah usia. Perkembangan anak akan mengalami perubahan disesuaikan dengan usianya, sehingga materi yang disampaikan pun akan berbeda dilihat dari tingkat kematangan psikologis seorang anak dan pemahamannya. Tujuan dari memberikan edukasi seks berdasarkan perkembangan usia adalah sebagai berikut menurut Harianti & Mianna (2016):

1. Usia 0-2 tahun. Anak sudah memiliki kemampuan mengenali kelamin dan membedakannya dari karakteristik fisik
2. Usia 2-5 tahun. Anak seharusnya dapat memahami konsep reproduksi secara sederhana.
3. Usia 6-8 tahun. Anak sudah memahami terjadinya perubahan fisik saat memasuki usia pubertas, memahami perbedaan jenis kelamin, asal-usul manusia.

4. Usia 9-12 tahun. Anak memasuki usia pubertas. Mereka harus dapet menerima perubahan pada tubuhnya.
5. Usia 13-18 tahun. Anak cenderung tertutup jika berkaitan dengan seks.
6. Usia pranikah. Pembekalan untuk menuju menkah tentang hubungan seks yang sehat.
7. Usia setelah menikah. Memelihara pernikahan melalui hubungan yang sehat.

II.2 Objek penelitian

II.2.1 Edukasi Seks Usia Dini

Perlu dipahami bahwa terdapat dua kata yang mewakili arti dari edukasi seks yaitu edukasi atau pendidikan dan seks. Edukasi atau pendidikan adalah sebuah proses atau upaya pengajaran untuk dapat mengubah sikap dan tingkah laku atau pemahaman seseorang. Sedangkan seks erat hubungannya dengan kelamin. Dapat disimpulkan bahwa edukasi seks adalah sebuah upaya dalam pemberian pemahaman oleh orang tua terhadap anak tentang seksual mencangkup aspek biologis, psikologis dan psikososial.

Pada tahap tumbuh kembang anak terdapat perubahan-perubahan yang akan terjadi pada tumbuhnya, adanya edukasi seks dibutuhkan guna menyiapkan anak agar anak dapat menerima tentang perubahan-perubahan pada tubuhnya tersebut. Selain itu edukasi seks juga dapat memberikan pemahaman positif terhadap anak agar tidak mendapatkan perspektif negatif sebagai akibat dari bentuk rasa penasaran anak. mengkomunikasikan bersama anak tentang edukasi seks dapat mengubah anak agar tidak malu dan lebih berani jika terlibat perbincangan terkait edukasi seks.

Menurut Nugraha & Wibisono (2016) mengajarkan edukasi seks dapat dilakukan secara dini dan dikenalkan secara bertahap sesuai dengan usianya. Edukasi seks dapat dimulai sejak anak telah dapat bertanya tentang perbedaan dari bentuk bagian tubuhnya. Saat itulah peran serta orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan jawaban terkait edukasi seks serta sebab dan akibat terjadinya perubahan tersebut.

Apabila edukasi seks dapat berjalan dan disampaikan dengan tepat maka resiko kekerasan seksual dan pelecehan seksual dapat terhindarkan. Serta anak tidak mendapatkan pemahaman yang keliru terkait edukasi seks tersebut.

II.3 Analisis

II.3.1 Observasi Media

Terdapat berbagai macam bentuk media dalam menyapaikan pembelajaran terkait tentang edukasi seks khususnya untuk anak usia dini, mulai dari media cetak seperti buku yang dilengkapi dengan ilustrasi dan media interaktif seperti video dan lainnya. Secara garis besar jika dilihat dari media-media yang sudah ada sebelumnya, terdapat kesamaan pada isi konten yaitu membahas seputar edukasi seks dasar beberapa contohnya seperti menjelaskan tentang perbedaan jenis kelamin, bagian yang boleh disentuh dan yang tidak, melindungi dari dari orang asing, masa pubertas dan juga pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan anak kepada orang tua sebagai bentuk dari rasa keingintahuan saat anak mengalami perubahan pada tubuhnya. Sedangkan perbedaannya adalah, dilihat dari sisi penyampaiannya seperti penggunaan ilustrasi pada media, tentunya hal tersebut akan membuat media semakin menarik perhatian bagi pengguna atau pembaca serta tata bahasa mulai dari menjelaskan secara teoritis, dan juga bahasa yang mudah dimengerti atau penggunaan bahasa sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh media yang berkaitan dengan edukasi seks anak usia dini:

a. Buku Edukasi Seks Anak Usia Dini

Buku yang berjudul Adik Bayi Datang Dari Mana? A-Z Pendidikan Seks Usia Dini, adalah karya dari dr H Boyke Dian Nugraha, SpOG, MARS & dr. Sonia Wibisono yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Noura Books. Buku tersusun atas 75 halaman, memiliki sisi menarik sebagai pelengkap buku yaitu buku penyajiannya dilengkapi dengan ilustrasi dan warna yang menarik disertakan penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Dari segi konten atau isi buku, lebih membahas tentang sebuah pembelajaran atau edukasi seks untuk anak usia dini secara umum. Buku ini



Gambar II.1 Buku edukasi seks usia dini
Sumber: http://www.bukukita.com/Buku-Murah-dan-Promo-2017/Program-Promo-Kesehatan/142455-Adik-Bayi-Datang-Dari-Mana-(Fresh-Stock).html
(Diakses pada 7/9/2018)

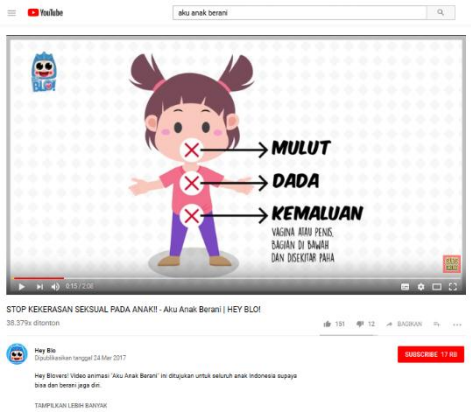
Dibagi menjadi beberapa sub tema yang menjelaskan hal-hal yang perlu diperkenalkan sejak dini sampai dengan pubertas berikut tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanya oleh anak. Adapun pemahaman yang diberikan pada tema pertama, yaitu seputar bagaimana cara mengkomunikasi konten yang dewasa dalam tanda kutip "seks" itu sendiri kepada anak, juga tahapannya, perbedaan organ reproduksi antara laki-laki dan perempuan cara menjaga dan memelihara. Pada tema kedua yaitu seputar, ketika anak mulai pubertas, membahas tentang apa itu mimpi basah, jakun dan perubahan suara, menstruasi, dan pubertas.

b. Video Edukasi Seks Usia Dini

Video animasi edukasi seks untuk anak yang berjudul "Aku Anak Berani" dengan durasi 2 menit yang di unggah pada bulan Maret 2017 pada akun Hey Blo di situs jerjaring sosial yaitu Youtube. Video ini termasuk dalam video kampanye sosial yang bertujuan untuk mengurangi kekerasan seksual pada anak. Terdapat sisi menarik dari video ini yaitu dengan menggunakan pendukung seperti ilustrasi kartun dan juga warna-warna yang selaras dengan khalayak sasaran yaitu anak-anak. Pada bagian isi konten dari video, sama halnya dengan pembahasan pada buku yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu membahas tentang edukasi seks



Gambar II.2 Video edukasi seks usia dini
Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=8-K_8VW1GIE&t=1s
(Diakses pada 7/9/2018)



Gambar II.3 Video edukasi seks usia dini
Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=8-K_8VW1GIE
(Diakses pada 7/9/2018)

secara dasar. Video mengajarkan anak agar dapat melindungi bagian tubuhnya sendiri dan agar anak dapat lebih berani. Adapun yang dibahas pada bagian isi video, seperti bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, cara menjaga diri dari orang asing, dan memberitahu kepada orang tua agar anak terhindar dari kekerasan seksual.

II.3.2 Kusioner

Untuk dapat mengetahui sebuah fenomena dan kondisi yang berkembang di masyarakat terkait tentang edukasi seks anak usia dini. Maka dilakukan tehknik pengumpulan data dengan menyebarkan kusioner dan wawancara dilakukan kepada

target sasaran yaitu orang tua. Adapun tujuan dari dibagikannya kusioner kepada orang tua salah satunya adalah untuk dapat mengetahui pandangan orang tua terhadap edukasi seks anak dan mengetahui seberapa jauh orang tua dalam memberikan pengajaran terkait tentang edukasi seks terhadap anak. Tempat dilakukannya penyebaran kusioner dan observasi sebagian besar dilakukan di daerah Bandung, Jawa Barat.

II.3.3 Responden

Hasil dari jawaban kusioner yang telah disebar, peneliti mendapatkan 50 jawaban dari responden orang tua

a. Responden Orang Tua

Tabel 2.1 Responden Orang Tua
Sumber: Dokumentasi pribadi (2018)

Kategori	Gender	Jumlah	Keterangan
Orang Tua	Laki-Laki	15 Orang	Jumlah responden dari hasil dibagikannya kusioner yang dilakukan secara acak
	Perempuan	35 Orang	
Total Responden	50 Orang		

2. Hasil Jawaban dari Responden Orang Tua

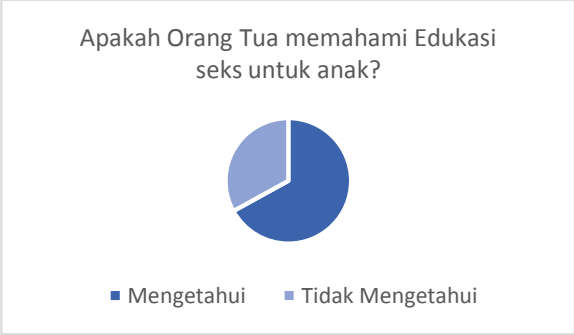


Diagram II.1 Orang tua yang mengetahui tentang edukasi seks
Sumber: Data Kusioner (2018)

Hasil dari jawaban responden yang telah dibagikan, 67 % sebagian besar orang tua menjawab bahwa mereka memahami dan mengerti tentang edukasi seks untuk anak, orang tua mampu menjelaskan bahwa mengajarkan edukasi seks anak adalah

bentuk dari pemberian pemahaman dasar kepada anak terkait tentang seksual. Sedangkan 33% orang tua belum memahami, lebih tepatnya orang tua mengetahui tapi tidak paham betul dari edukasi seks untuk anak. Sebagian orang tua juga masih menjawab edukasi seks adalah hal yang berhubungan dengan kegiatan yang berhubungan dengan intim.

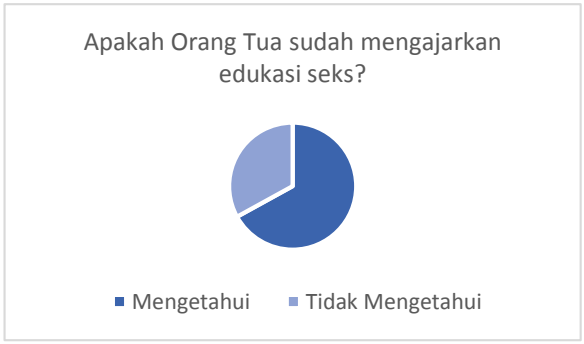


Diagram II.2 Orang tua yang mengajarkan edukasi seks
Sumber: Data Kusioner (2018)

- Hasil dari jawaban kusioner menunjukan presentase orang tua yang mengajarkan tentang edukasi seks untuk anak, 67% orang tua memberikan pehaman kepada anak edukasi seks, 33% belum mengajarkan kepada anak.

Sebagian dari orang tua yang telah memahami arti dari edukasi seks untuk anak, menjawab bahwa telah mengajari seks secara dasar kepada anak seperti, menjelaskan anak perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, serta bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain dan bagian yang tidak boleh disentuh orang lain, berhati-hati dengan lawan jenis.

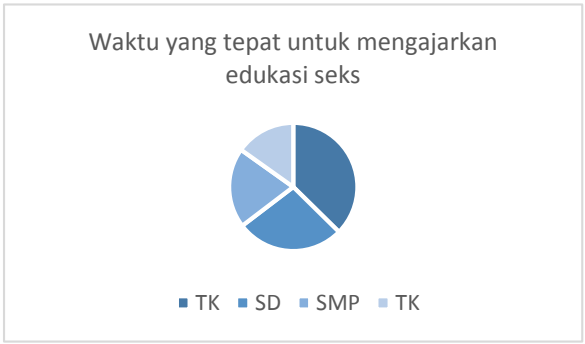


Diagram II.3 Waktu tepat mengajarkan anak tentang edukasi seks
Sumber: Data Kusioner (2018)

- 37% orang tua menjawab usia sekolah dasar adalah waktu yang tepat untuk mengajarkan edukasi seks dan sisanya orang tua menjawab 37% SD, 27% SMP, 20% Pra Sekolah, 15% TK.

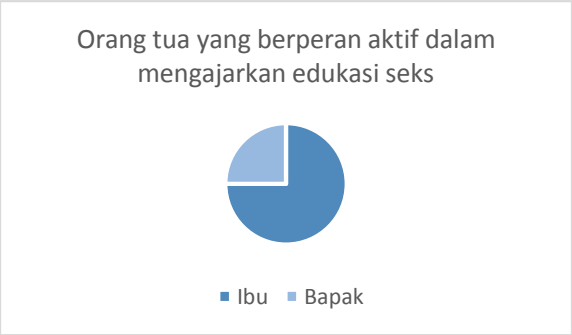


Diagram II.4 Orang tua yang berperan aktif dalam mengajarkan edukasi seks

Sumber: Data Kusioner (2018)

- 75% dari jawaban responden orang tua menyatakan bahwa berperan aktif dalam memberikan edukasi seks kepada anak adalah Ibu, dan bapak 25%.

Alasan mengapa ibu lebih berperan dalam mengajarkan edukasi seks pada anak dilatar belakangi oleh kedekatan ibu dengan anak lebih terjalin dengan baik dibanding dengan bapak.

II.4 Resume

Sebagaimana yang telah diambil dari data kusioner yang didapat dari presepsi orang tua tentang pentingnya sebuah edukasi seks untuk anak dengan rentan usia 6-8 tahun atau masa memasuki sekolah dasar. Anak dengan tumbuh kembang yang cepat dan sangat antusias dengan dunia luar tidak jarang hal tersebut akan membuat anak menyerap hal negatif juga positif secara bersamaan, dilihat dari perkembangan sebuah teknologi informasi yang berkembang sangat pesat. Sebagai orang tua yang mempunyai tugas untuk memberikan pengarahan dan pemahaman secara internal kepada anak, diharuskan lebih pro aktif tentang hal tersebut.

Berkaitan tentang edukasi seksual orang tua dapat membicarakan hal tersebut kepada anak secara sederhana kepada anak, yakni dengan bagian apa saja yang boleh dipegang dan mana yang tidak, memberitahu tentang perbedaan bagian

kelamin seperti perempuan dan laki-laki dan sebagainya. Tetapi umumnya banyak orang tua yang mengartikan bahwa mengedukasi seksual berarti memberitahu kepada anak tentang sebuah aktifitas seksual, sehingga pembelajaran yang seharusnya dilakukan sedari dini menjadi sesuatu hal yang ditunda hingga iya dewasa. Selain itu sebagian orang tua juga belum mengetahui apa yang harus diajarkan tentang seks itu sendiri kepada anak, serta umur yang tepat untuk memberikan tentang pemahaman tersebut.

Pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang kerap kali terjadi dan menimbulkan keresahan pada orang tua dapat dihindari, apabila orang tua lebih bisa mensiasati dengan memberikan pemahaman secara dini tentang seks.

II.5 Solusi Perancangan

Dengan minimnya sebuah media informasi seputar edukasi seks untuk anak yang dikhususkan untuk anak sekolah dasar dengan usia 6-8 tahun, yang dilengkapi dengan tahapan, cara mengkomunikasikan kepada anak, sebuah media informasi seperti aplikasi berbasis android dibutuhkan oleh orang tua untuk mendukung pembelajaran seks untuk anak sesuai tumbuh kembangnya. Ditambah dengan visual dan bahasa yang mudah dimengerti diharapkan media aplikasi berbasis android yang dilengkapi visual yang menarik akan mudah diterima oleh khalayak sehingga ada proses komunikasi antara orang tua juga anak dapat terjalin dengan baik. Pemberian informasi melalui media aplikasi diharapkan dapat memberikan sebuah pemahaman pentingnya pemberian edukasi seks tersebut sedari dini, agar anak dapat terhidar atau mendapatkan informasi yang salah dan harapan lainnya adalah sehingga anak dapat mengerti pentingnya menjaga bagian tubuhnya dan juga menumbuhkan rasa waspada dan tanggung jawab anak.